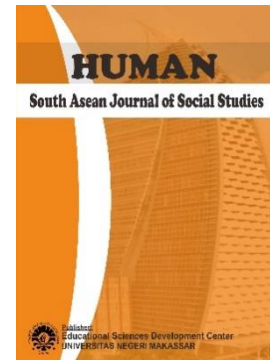


## The Bugis Siri' Paradigm in a Collection of Short Stories Fighting in a Sarong By Alfian Dippahatang (Study Of Sociology Literature)

Arnianti Parnisiska<sup>1</sup>, Muhammad Saleh<sup>2</sup>, Suarni Syam Saguni<sup>3</sup>

Indonesian Language and Literature, Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3</sup>,

E-mail: [arnianti026@gmail.com](mailto:arnianti026@gmail.com)<sup>1</sup>



**Abstract.** The study aims describe a character's view of siri's social conflict in a group of fighting in the sarong by Alfian Dippahatang. The research is is qualitative in description. The research source of the text, sentences, and pharagraphs embodies a person's view of siri' social conflict. The data source in the research is short stories Ustaz to Balo, Bukan Sayid, Ayahku memang Setan dan Bertarung dalam Sarung. The techniques used to analyze data of filtering, checking, presentation and drawing conclusions match the theory of literary sociology Ian Watt. Research shows that research shows that: the characters in the short story are described as developing a dim view of siri's social conflict. of child, the Santri, Bulu Pao of community, Ranti, Patiasih, Sakir, Cening, Bombang and Tarung has the view that the shame prevailing customary rules must be guarded by feelings of shame and fear which make them united masseddi siri' is not instrling siri' value pace causes other figures to feel ripakasiri' or humiliated and the view of siri' as an honor but ends up insulting each other is described by the author as something that tringgers conflict. Whears the leader to Balo, Habri and Bilang, had the view that siri's main essence was in keeping dignity and honor. Siri's a sure thing to Bugis play by society's rules of action.

**Keywords:** Social Conflict, Sociology Literature, Siri', Short Stories Fighting In a Sarong; Alfian Dippahatang.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Salah satu masyarakat yang kaya akan budaya dan karya sastranya adalah masyarakat Bugis-Makassar. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya himpunan-himpunan kesusasteraan yang dituliskan dalam bentuk aksara lontara pada abad ke XVI dan mengandung bahan-bahan sejarah, mitologi, serta pedoman kehidupan orang Bugis-Makassar. Kesusasteraan yang dimaksud antara lain, (1) *paseng*, (2) *attoriolong*, (3) *pau-pau rikadong*, (4) *elong*, (5) *sinrilik*, dan (6) *sure' galigo*. Menurut kepercayaan orang Bugis "*sure' galigo*" itu adalah tajuk kesusteraan Sulawesi Selatan yang dijadikan pedoman hidup selama matahari dan bulan bersinar (Mattulada, 1993:50).

Selain karya sastra di atas, di Sulawesi Selatan juga telah banyak tersebar karya sastra dan dikenal oleh masyarakat yaitu cerita pendek atau sering disingkat dengan cerpen. Salah satu buku yang memuat beberapa cerpen yang memiliki latar belakang kebudayaan Bugis Makassar adalah kumpulan cerpen *Bertarung dalam Sarung* karya Alfian Dippahatang. Dalam buku tersebut, Alfian mencoba menggali khazanah mitos, adat istiadat, dan takhayul sebagai tema-tema cerita yang dikaitkannya dengan kehidupan masa kini. Alur cerita yang diciptakan Alfian sederhana dan bertempo cepat. Tokoh ceritanya bermacam-macam, dari makhluk hidup hingga benda mati. Tokoh-tokoh ceritanya tidak diciptakan untuk sempurna. Laki-laki dan perempuan bisa sama-sama buruk dan manipulatif, Ibu dan Ayah bukan sosok yang teladan, peristiwa yang bersifat keseharian dan manusiawi, tentang orang jatuh cinta misalnya, dibenturkan Alfian dengan tradisi bissu yang menetapkan sejumlah pantangan. Cinta sepasang kekasih terpaksa kandas karena para syarifah, perempuan-perempuan keturunan Nabi Muhammad Saw. dianggap tabu menikahi lelaki biasa, serta penyelesaian masalah dengan saling bertarung dalam sarung demi menegakkan *siri*.

Cerpen yang ditulis oleh Alfian Dippahatang selain mengangkat isu-isu tentang masyarakat Sulawesi Selatan akibat adanya kekakuan adat dan norma, serta masyarakat Sulawesi Selatan yang sangat memegang teguh adat dan budaya *siri'* bahkan mampu menimbulkan konflik antar tokoh akibat adanya tuntutan agar sejalan dengan perkembangan zaman. Permasalahan-permasalahan sosial yang dicerminkan dalam karya sastra dapat diteliti dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra Ian Watt cocok untuk penelitian ini karna memiliki tiga fokus yaitu, konteks sosial pengarang, fungsi sosial sastra dan cermin masyarakat. Problematika sosial sebagai cermin masyarakat menjadi objek formal dalam penelitian ini. Karya sastra sebagai cermin masyarakat dalam kumpulan cerpen *Bertarung dalam Sarung* ini dapat diketahui melalui peran *siri'* dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan.

Penelitian yang telah menjadikan sosiologi sastra sebagai metode penelitian telah dilakukan oleh Harizadika,dkk (2012) dan Mahrita (2016). Harizadika, dkk 2012 yang meneliti tentang konflik sosial dalam kumpulan cerpen "*Perempuan Bawang*

*dan Lelaki Kayu* karya Ragdi F. Daye dan Mahrita 2016 yang menganalisis konflik sosial dalam cerpen "*Ketika Cinta Tak Direstui*" karya Tarjojo". Kedua peneliti sebelumnya menganalisis jenis-jenis konflik yang terdapat pada cerpen. Masalah kemiskinan, tingkat lapangan pekerjaan, masalah kejahatan, masalah disorganisasi keluarga, status sosial, bahkan masalah agama dan kepercayaan yang memicu terjadinya konflik. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada penelitian ini, selain menganalisis masalah yang memicu terjadinya konflik juga menganalisis pandangan tokoh terhadap konflik sosial *siri'* dan penyelesaian konflik sosial *siri'* yang ada pada kumpulan cerpen *Bertarung dalam Sarung* karya Alfian Dippahatang. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menambah pembendaharaan penelitian pada pisau bedah sosiologi sastra dan memberikan gambaran tentang kebudayaan serta adat istiadat yang berasal dari Sulawesi Selatan dalam sebuah cerpen.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif yang menghasilkan kesimpulan naratif berdasarkan analisis data tertentu penelusuran secara intensif menggunakan prosedur ilmiah (Suwendra, 2018). Metode yang digunakan ialah metode deskriptif dengan menjadikan pandangan tokoh terhadap konflik sosial *siri'* menggunakan kumpulan cerpen *Bertarung dalam Sarung* karya Alfian Dippahatang sebagai fokus penelitian. Kumpulan cerpen *Bertarung dalam Sarung* karya Alfian Dippahatang yang diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) dengan jumlah tebal halaman 160 lembar pada tahun 2019 merupakan sumber data dalam penelitian ini. Adapun dalam antologi cerpen ini secara keseluruhan terdapat tujuh belas cerita, diantaranya: 1) *Ustaz To Balo*; 2) *Nenek Menerawang dan Ibu Memburu*; 3) *Jangan Keluar Rumah Saat Magrib*; 4) *Kelong Paluserang dan Kebohongan Masa Kecil*; 5) *Bukan Sayid*; 6) *Mayat Hidup dan Bertobat Tak Seperti Mengedipkan Mata*; 7) *Ayahku memang Setan*; 8) *Tangan Kanan Orang Toraja*; 9) *Prajurit yang Sakit Hati*; 10) *Aku Tak Kemayu Lagi*; 11) *Mayat Menceritakan Kematiannya*; 12) *Cahaya Gaib*; 13) *Orang-orang dalam Menggelar Upacara*; 14) *Takdir Mala*; 15) *Bertarung dalam Sarung*; 16) *Bissu Muda*; 17) *Panggilan Gaib*.

Peneliti memfokuskan penelitian pada empat cerpen yang menceritakan lebih detail mengenai *siri'* yakni *Ustaz To Balo*, *Bukan Sayid*, *Ayahku memang Setan* dan *Bertarung dalam Sarung*. Data dalam penelitian ini berupa teks kata, frasa ataupun kalimat yang menggambarkan pandangan tokoh terhadap konflik sosial *siri'*. Pengumpulan data dilakukan dengan empat tahap: Pertama, Penyaringan data, peneliti membaca dengan teliti kumpulan cerpen *Bertarung dalam Sarung*, kemudian mengidentifikasi data yang sesuai dengan pandangan tokoh terhadap konflik sosial *siri'*. Kedua, data yang telah disaring dicek terlebih dahulu kemudian data dideskripsikan. Ketiga, dalam menganalisis data peneliti berfokus pada interpretasi dan disajikan secara deskriptif. Keempat, penarikan kesimpulan yang merupakan proses akhir dari data yang telah diperoleh peneliti. Kesimpulan yang didapatkan dari

proses analisis tersebut menghasilkan penggambaran terkait Paradigma *Siri'* Orang Bugis dalam Kumpulan Cerpen *Bertarung dalam Sarung* Karya Alfian Dippahatang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, cerpen-cerpen karya Alfian Dippahatang yang dimuat dalam kumpulan cerpen *Bertarung dalam Sarung* dengan menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt yaitu sastra sebagai cermin masyarakat. Hasil penelitian pada cerpen *UTB, BS, AMS dan BDS* karya Alfian Dippahatang diperoleh pandangan tokoh terhadap penyelesaian konflik sosial *siri'* yang diuraikan sebagai berikut.

Kumpulan cerpen *Bertarung dalam Sarung* merupakan karya yang lahir dari keunikan masyarakat Sulawesi Selatan. Terdapat empat cerpen yang dalamnya memuat pandangan yang berbeda terhadap *siri'* sehingga tokoh dalam cerpen terlibat konflik dan memiliki pandangan tersendiri dalam menyelesaikan konflik tersebut. *Siri'* merupakan salah satu wujud kebudayaan masyarakat Bugis berupa harga diri, martabat, rasa kesusilaan, perasaan malu yang mendalam, menjadi daya pendorong atau kekuatan yang membinasakan siapa saja yang menyinggung rasa kehormatan seseorang.

Cerpen pertama berjudul *Ustaz To Balo*, pada cerpen ini pengarang menggambarkan kehidupan dari *To Balo* namun tidak sepenuhnya seperti keadaan masyarakat yang sebenarnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arlina (2018), suku *To Balo* yang berasal di Pegunungan Bulu Pao Kabupaten Barru sangat dihargai di masyarakat setempat, namun suku ini yang sesekali merasa risih dan malu berada di tengah masyarakat normal lainnya sehingga dulunya suku *To Balo* yang memilih mengasingkan diri, hingga akhirnya mereka telah berbaur dengan masyarakat.

Pandangan masyarakat Bulu Pao tidak sejalan dengan dengan temuan Aulia Saputri dan Suharno (2020), yang menunjukkan bahwa *siri'* merupakan budaya yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan, membangun hubungan sosial yang baik, melalui *siri'* mereka mempertahankan diri mereka dan belajar menghormati harga diri orang lain. Selain itu, Masyarakat Bulu Pao tidak menanamkan nilai *siri' na Pacce* yang didalamnya terdapat prinsip *sipakatau* (saling menghormati atau menghargai). *Sipakatau* membuktikan bahwa budaya Bugis-Makassar ialah memosisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berharga, oleh karena itu manusia harus dihargai dan diperlakukan secara baik (Rahim dalam Saputri, 2020). Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini:

*"Kehadiranmu di dunia sudah terancam. Kau harus dibunuh atau dibuang ke hutan menjadi santapan binatang buas. Jika tidak, bencana bakal menimpa keluargamu". (UTB, hlm.1)*

Dalam cerpen ini, pengarang juga menghadirkan sosok Ranti yang memiliki kekeliruan terhadap konflik sosial *siri'* yang terjadi. Sikap *Masseddi siri'* tidak dimiliki tokoh Ranti sebagai pasangan *to Balo*. Badewi (2019:89) menjelaskan, bahwa *masseddi siri'* merupakan penyatuan *siri'* suatu kelompok yang anggotanya memiliki

kedekatan secara emosional dan berkewajiban untuk menjaga dan menegakkan *siri'* kelompoknya.

*"Keluhan Ranti sulit ditahan lagi. Kau dijadikan tempat melampiaskan kesalnya. Luapan amarahnya yang kadang terasa sesak kau tanggung dengan dada bergetar. Waktu berlalu, Ranti makin keras memberontakmu." (UTB, hlm. 4)*

Bagi masyarakat Bugis, Pemberontakan yang dialami Ranti merupakan rasa malu atau *siri'* akibat keadaan fisik yang menimpa Sabri. Pandangan *siri'* yang diartikan sebagai perasaan takut mulai dirasakan Ranti, melihat kondisi putranya yang juga terlahir sebagai manusia belang membuat Ranti takut jika hal serupa dimasa lalu suaminya juga terjadi kepada anaknya. Berdasarkan hal tersebut, Ranti melampiaskan amarahnya kepada *To Balo*.

Berdasarkan analisis di atas, si anak dan para santri memiliki pandangan yang sama dalam memaknai *siri'*, pandangan bahwa perbedaan warna kulit *to Balo* merupakan kutukan, dan sesuatu yang memalukan sehingga mereka melakukan penghinaan dan menjatuhkan harga diri *to Balo*. Masyarakat *Bulu Pao* juga memandang *siri'* hanya sebagai perbedaan warna kulit, sehingga mereka tidak menanamkan nilai *siri' na pacce* yang didalamnya terdapat prinsip *sipakatau* atau saling menghormati. Selain itu, Ranti istri *to Balo* yang memandang *siri'* sebagai rasa takut mengakibatkan dia tidak memiliki sikap *Massedi siri'* sebagai pasangan *to Balo*.

Cerpen kedua berjudul *Bukan Sayid* yang didalamnya memuat berbagai perbedaan pandangan tokoh sehingga menimbulkan konflik sosial *siri'*. Peneliti menilai, pengarang cukup paham mengenai makna *siri'* yang berlaku di masyarakat Sulawesi Selatan, namun pencitraan nilai *siri'* pada tokoh *Patiasih* dinilai lemah oleh penulis ketika *Patiasih* menghina *Bilang* dan menyebut *Bilang* seorang kafir hanya karena *Bilang* menjalin cinta dengan lelaki yang tidak berasal dari keturunan *Sayid*, *Patiasih* terlalu buta memandang sesama manusia, padahal sebagai perempuan berketurunan *Sayid Opu* seharusnya *Patiasih* menjadi contoh dengan menampakkan sikap yang baik. Ucapan *Patiasih* merupakan *siri'* bagi *Bilang*, Karena suatu hal yang paling bersinggungan dengan masalah *siri'* yaitu ketika seseorang tersinggung dengan kata-kata maupun tindakan orang lain dan dianggap tidak sopan (Pelras, 2006: 251).

*"Kau itu sudah kafir yah? Berani menjalin hubungan dengan orang biasa. Kau mau menjadi pelanjut bagi mereka yang sudah mencemarkan nama baik keturunan sayid?" Ucap Patiasih." (BS, hlm. 30).*

Pada kutipan di atas, merupakan konflik sosial pertengkaran mulut yang terjadi antara tokoh *Bilang* dan *Patiasih*. *Patiasih*. Memiliki pandangan bahwa hidup dimasyarakat yang memiliki aturan adat yang kuat dimana perempuan yang berketurunan *Sayid* dianggap hina jika menjalin cinta dengan lelaki diluar komunitasnya, dan apabila ada yang menentang dan keluar dari aturan itu, maka penghinaan tersebut merupakan sanksi adat.

*"Mau tak mau, aku sudah dianggap berzina dengan Habri," ucapnya enteng. "jaga mulutmu Patiasih. jangan sembarang bicara kau". "Aku berbicara karena nyata adanya. Sayid itu kedudukannya tinggi. Kau malah menjatuhkan martabat keturunan. Apa namanya, kalau kau berdua-duaan jika bukan zina?." (BS, hlm. 31).*

Berbeda dengan pandangan Patiasih, pada kutipan di atas pandangan tokoh Bilang terhadap siri' dikaitkan pada perasaan yang terjalin antara dia dan Habri yang berasal dari Tuhan dan akan banyak rintangan yang menghadangnya, Perasaannya itu harus tetap dia jaga bagaimanapun caranya. Pandangan itulah yang membuat Bilang tidak menghiraukan ucapan Patiasih.

*"Dia terpaksa menanggung kecewa. Hanya persoalan keturunan, permintaannya ditolak oleh orang tuaku. Niat baiknya datang melamar terhenti di lidah Ibu, karena dia bukan Sayid." (BS, hlm .28).*

Konflik sosial yang Terjadi pada kutipan di atas terlihat ketika Habri mendapat penolakan lamaran dari ibu Bilang. Pandangan Ibu Bilang bahwa memiliki keturunan Sayid merupakan *siri'* atau suatu kehormatan bagi dia dan keluarganya, sehingga ibu Bilang sangat berhati-hati dalam memilih pasangan untuk Bilang. Selain itu, pada kutipan di atas juga menggambarkan pandangan *siri'* tokoh Habri sebagai pemuda Bugis yang memiliki jiwa pantang menyerah dan menjunjung tinggi nilai *siri'* ketika dia tahu bahwa apabila melamar Bilang tetap saja penolakan akan diterimanya. Selain itu, konsep *siri'* sebagai kehormatan juga tergambar pada Habri.

Berdasarkan analisis di atas, tokoh Ibu Bilang memiliki pandangan bahwa sebagai manusia yang memiliki keturunan Sayid merupakan suatu kehormatan dan harus menjaga dan menjunjung tinggi aturan adat yang ada di dalamnya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Patiasih sangat menolak keras perbuatan Bilang yang menjalin cinta dengan lelaki diluar keturunan Sayid, pandangan tersebut yang menyebabkan Patiasih menyebut Bilang telah kafir, mencoreng nama baik keturunan Sayid. Sedangkan tokoh Bilang memiliki pandangan bahwa dirinya bukanlah kafir melainkan Patiasih, sebab dalam ajaran keturunan Sayid diajarkan untuk saling menghormati sesama manusia. Berdasarkan konflik-konflik yang terjadi, pandangan *siri'* sebagai jiwa pemuda Bugis yang pantang menyerah ditunjukkan Habri bahkan, ketika dirinya telah dijatuhkan *siri'* nya melalui penolakan yang dialaminya.

Pandangan *siri'* juga dituangkan pengarang dalam cerpen ketiga berjudul *Ayahku Memang Setan*.

*"Begitu sulit menghindari Sakir.... Ia menganggap, aku lahir dengan cara ganjil tanpa Ayah. Teman-teman lain masih menaruh hormat, hanya sakir yang selalu menyudutkan perasaanku." (AMS, hlm. 65).*

Pada kutipan di atas, merupakan konflik sosial yang terjadi antara tokoh Aku dan Sakir. Konflik bermula ketika Sakir mengejek tokoh aku dengan sebutan anak setan karna dianggap tidak memiliki seorang ayah. Ejekan itu membuat tokoh aku merasa perasaannya disudutkan dan merasa *ripakasiri'* atau dipermalukan Sedangkan

Sakir tetap pada pemahamannya bahwa tokoh aku memang lahir tanpa seorang ayah hingga dia menyebutnya anak setan. Pada cerpen ini tokoh aku juga telah dijatuhkan harga dirinya, dianggap seperti binatang sangatlah tidak manusiawi.

*"Aku takut ia balik menghajar dan membuat tubuhku lebam. Aku di mata Sakir seperti binatang yang patut diperlakukan semena-mena." (AMS, hlm. 66).*

*"Kuharap ayahmu dapat kembali kesini, walau katanya ia menikah lagi. "Menikah dengan siapa Om?" tanyaku tak sabaran. "Sabar, Nak. Kami juga tidak tahu." (AMS, hlm. 70).*

Pada kutipan di atas merupakan dialog yang menunjukkan kepribadian *siri'* yang lemah tokoh aku dalam menghadapi permasalahan hidup. Perasaan tersebut tergambar pada kalimat *sia-sia aku berharap*. Harapan bahwa jika ayahnya kembali dianggap mampu mengembalikan harga dirinya yang telah dijatuhkan dan nama baiknya kembali justru dianggap *sia-sia*.

*"Jangan menangis, Nak." Tanta Hani mengelus kepalaku. Tak salah jika Sakir mengejekku anak setan karena ayahku memang setan. Perih, Sia-sia aku berharap (AMS, hlm. 71).*

Berdasarkan analisis di atas, dapat dilihat bahwa pandangan tokoh Sakir bahwa tokoh aku lahir tanpa seorang ayah sama saja dengan anak setan. Pandangan terhadap konsep *siri'* bahwa yang menjadi pembeda antara manusia dan binatang tidak digambarkan Sakir pada cerpen ini, hal tersebut ditandai melalui sikap sakir yang memperlakukan tokoh aku semena-mena dan *ripakasiri'*. Sedangkan tokoh Aku memiliki pandangan *siri'* yang lemah ketika dia menerima dan pasrah terhadap persoalan hidup yang dialaminya termasuk ejekan anak setan dari tokoh Sakir.

Pada cerpen keempat yang berjudul *Bertarung dalam Sarung* terdapat perbedaan pandangan tokoh mengenai *siri'* yang terkandung dalam dirinya sebagai masyarakat Bugis. Pengarang banyak mengulas perbedaan status yang selalu menjadi alasan cinta sepasang kekasih tidak bersatu, hal tersebut secara lumrah terjadi dimasyarakat Bugis-Makassar dan terlihat pada cerpen ini. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor sosial mampu menimbulkan konflik. Sebagaimana penelitian Mahrita (2016) yang menganalisis perbedaan status sosial yang menjadi pertentangan cinta tak direstui. Selain itu, faktor sosial juga dijadikan sebagai strategi untuk menghina tokoh yang lain.

*"Saya pikir kau tak paham betul jiwa anakmu yang terguncang bagai diterpa badai di kamarnya. Ada sesal di benak anakmu yang tak kau hiraukan. Ikrarnya pada Bombang sia-sia." (BDS, hlm. 129).*

Pada data di atas terlihat bahwa Ibu Cening memperlakukan Cening sama dengan yang dia rasakan dahulu. Sebagai masyarakat Bugis, terlihat pandangan tokoh Ibu Cening terhadap *siri'* bahwa kehormatan keluarganya akan direndahkan apabila dia menikahkan anaknya dengan lelaki yang tidak sederajat dengan

keluarganya dan untuk mempertahankan *siri'* tersebut Ibu Cening rela berbuat apa saja bahkan mengorbankan kebahagiaan anaknya.

Pada cerpen ini, pandangan *siri'* sebagai suatu kehormatan tergambar pada tokoh Ibu Cening dalam memilih pasangan untuk anaknya. Sedangkan tokoh Bombang dan Tarung digambarkan pengarang memiliki jiwa *siri'* yang tinggi sebagai pemuda Bugis, tidak ada yang ingin mengalah dan mereka rela melakukan apa saja demi mempertahankan *siri'*nya sekalipun berkaitan dengan masalah perempuan yang bagi pandangan sebagian orang merupakan masalah biasa.

*"Tubuhmu kebal juga!" Tarung memanas situasi. Masih sempat ia bersuara. "Tebal tak di makan kawali yang kau asah," balas Bombang tak mau kalah dan siap mendorong kawali pusaka warisan keluarganya ke perut Tarung yang dikenal kebal." (BDS, hlm. 130)*

Dua pemuda Bugis yang memiliki jiwa *siri'* yang tinggi, keduanya benar-benar mempertaruhkan segala kekuatannya demi menegakkan *siri'* nya. Tidak ada yang ingin mengalah, tidak ada yang ingin mati dalam keadaan malu. Dalam kehidupan masyarakat Bugis, pantang baginya apabila merasa telah dijatuhkan harga diirinya meskipun karena hal biasa atau alasan perempuan namun, bagi pandangan sebagian orang ini merupakan hal biasa dan dia tidak melakukan apapun, bahkan mereka rela dan sanggup untuk saling membunuh. Terlihat pada kutipan ini, tokoh Bombang dan Tarung benar-benar melakukan hal tersebut.

Berdasarkan hal di atas dapat dilihat bahwa, pandangan tokoh Cening terhadap pembeda manusia dan binatang ialah harga diri serta yang dipegang dari seseorang hanyalah perkataannya, sedangkan tokoh Ibu Cening mengabaikan hal tersebut. Dia tetap pada pandangan bahwa, *siri'* apabila menikahkan putrinya dengan lelaki yang terkenal dengan keturunan manusia merah. Konflik pada cerpen ini juga memuat pandangan dua pemuda Bugis Bombang dan Tarung yang memiliki jiwa *siri'* yang kuat ketika merasa bahwa mereka telah djatuhkan harga dirinya dan mereka tidak ingin mati dalam keadaan malu. Namun, konflik social *siri'* yang berujung saling menikam di dalam sarung merupakan kekeliruan pandangan tokoh. Penelitian yang dilakukan oleh Tenriajeng (2015) tentang budaya *siri'* dalam tindakan pembunuhan di masyarakat Sulawesi Selatan, memperkuat penelitian ini. Penelitiannya menunjukkan bahwa jikalau seseorang merasa aib atau dijatuhkan harga dirinya, hal semacam tersebut merupakan *siri' masiri'*. Namun, orang tersebut tidak boleh membunuh siapapun dan yang harus dilakukan ialah bekerja keras dan berusaha dengan cara yang lebih beradab, maka dia akan dianggap manusia yang utuh dan bermartabat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dalam cerpen-cerpen karya Alfian Dippahatang, ditemukan beberapa tokoh memiliki pelemahan pandangan terhadap konflik sosial *siri'*. Pandangan tokoh Si anak, para Santri, masyarakat Bulu Pao, Ranti, Patiasih, Bilang, Sakir, Ibu Cening, Bombang dan Tarung digambarkan



telah gagal dalam memahami makna *siri'* serta tidak menanamkan nilai *siri' na pace* mengakibatkan tokoh lain merasa *ripakasiri'* atau dipermalukan. Pandangan terhadap aturan adat yang harus dijaga, perasaan malu yang membuatnya melepas ikatan *masseddi siri'* dan pandangan *siri'* sebagai suatu kehormatan yang berujung saling menghina digambarkan pengarang sebagai suatu hal yang memicu terjadinya konflik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arlina, Y. (2018). Suku To Balo dalam Kajian Geografi Budaya di Kabupaten Barru. *LA Geografi Vol 16 No. 2*.
- Aulia Saputri, S. (2020). Budaya Siri' Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan . *Antropologi Isu-Isu Sosial Budaya Vol. 2 No.1 ISSN 2355-5693*, 102-111.
- Badewi, M. H. (2019). Nilai Siri dan Passe dalam Kebudayaan Bugis-Makassar dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *Sosiologi Walisongo Vol.3 No.1 ISSN 2503-3182*, 79-96.
- Dippahatang, A. (2019). *Bertarung dalam Sarung dan Kisah-kisah Lainnya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Harizadika, F. (2012). Konflik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu Karya Ragdi F.Daye. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.1*, 339-425.
- Mahrta, Y. (Juni 2016). Analisis Konflik Sosial dalam Cerpen "Ketika Cinta Tak Direstui" Karya Tarjono (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Undas Vol. 12 No. 1*, 91-98.
- Mattulada. (1975). *Latoa Satu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Jakarta : Program Doktor Ilmu Antropologi Universitas Indonesia.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis Cetakan Pertama Terjemahan Oleh Abdul Rahman Abu Hasriadi dan Nurhadi Srimorok*. Jakarta: Nalar.
- Sujarwa. (2019). *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial , Pendidikan, Kebudayaan dan Agama*. Bali: Nilacakra.
- Tenriajeng, D. S. (2015). Tinjauan Kriminologi Tentang Budaya Siri' dalam Tindak Pidana Kriminal di Masyarakat Sulawesi Selatan. *Skripsi Fakultas Hukum Universitas Negeri Makassar*.